

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, guna membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti nantinya.

Penelitian terdahulu pertama yang dipakai penulis yaitu “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Langkat.” Oleh Efri Ayu Aginta Br. Surbakti, Chiriah dan Syahrul Abidin (2022). Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori Skinner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Korespondensi yang terjadi dalam keluarga, yang seharusnya menitikberatkan pada hubungan korespondensi antara orang tua dan anak, dapat dikatakan bahwa, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sehingga segala macam gerakan yang terkait memberikan arahan orang tua kepada anak. Korespondensi relasional harus diakhiri dengan kata-kata yang baik. Kedekatan antara orang tua dan anak memang sedikit menyakitkan, karena anak-anak pemula dapat memahami orang tuanya dan dapat beradaptasi secara intelektual tetapi sulit untuk bergaul dan berbagi.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Kepribadian Anak Yang Beriman Dan Bertakwa.” Oleh Yudi Karyanto (2023). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif naratif. Untuk memastikan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin mulai dari bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak, dan juga strategi penerapan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam membentuk kepribadian anak.

Persamaan dan Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yang akan dilakukan penulis:

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan teliti penulis yaitu, sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal orang tua yang merujuk pada perilaku atau tindakan non verbal anak usia dini di suatu daerah maupun lembaga pendidikan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan dari pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, pada penelitian terdahulu yang pertama membahas masalah yang terjadi pada anak yang kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan karena kurangnya perhatian serta komunikasi efektif dari orang tua dengan menggunakan teori skinner yang merupakan sesuatu yang didasari atas gagasan bahwa, belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas.

Kemudian perbedaan pada penelitian terdahulu yang kedua, peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif naratif yang dimana peneliti terdahulu melakukan studi pustaka dengan sumbernya sumber sekunder, sedangkan yang mau diteliti oleh penulis yaitu peran aktif orang tua yang menerapkan komunikasi interpersonal menurut teori orientasi hubungan interpersonal fundamental untuk memenuhi 3 kebutuhan utama manusia dalam pembentukan perilaku anak.

2.2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communicare*”, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana, sehingga *communis opinion* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas.

Dengan demikian komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan, yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga, mendorong di antara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan atau tujuan bersama.

Secara terminologi komunikasi adalah, proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Jadi konteks komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi antar manusia (*human communication*), yang sering juga disebut komunikasi sosial atau (*social communication*) (Didik Hariyanto, 2021:16).

Komunikasi penting dilakukan sebab komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang yang akan menimbulkan beberapa efek, baik secara langsung maupun tidak, khususnya keluarga komunikasi berperan untuk mempererat rasa harmonis di dalam suatu keluarga serta rasa pengertian antar anggota keluarga.

2.3.Komunikasi Interpersonal

2.3.1.Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito Dalam Debby Hartiani (2018: 58) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi dimana terjadi pertukaran ide dan informasi antara dua orang atau lebih melalui saluran apapun. Ini bisa dilakukan secara tatap muka, online, melalui telepon, atau juga dalam bentuk tertulis. Ada tiga pendekatan umum yang dikemukakan Devito dalam komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai pengirim pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek langsung.

2. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar 2 orang yang ada hubungan di antara keduanya.
3. Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk perkembangan/ peningkatan komunikasi pribadi.

2.3.2. Peran Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa peran dari komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Johnson dalam Felya Anggraini (2022:119) dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita.

2.3.3. Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal juga memiliki ciri khusus yang sudah dipaparkan secara efektif oleh Joseph A. Devinto dalam Nadia Handayani (2022:76) yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk

bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empathy (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.3.4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dan berupa umpan balik seketika, komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan yang dikemukakan oleh Fajar (2009:78) yaitu sebagai berikut:

- a) Mengenal diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.

- b) Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
- c) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
- d) Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
- e) Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
- f) Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

2.4. Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education for Young Children*) adalah, sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan kepribadian yang utuh (Aris Priyanto 2014:42).

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia mini belum dewasa, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

2.5.Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Orang tua adalah media pendidik pertama bagi anak sebelum bertemu dengan dunia luar, orang tua disini adalah ayah dan ibu yang memiliki kewajiban yang sama untuk membentuk perilaku anak mereka menjadi baik. Jika, salah satu memperlihatkan sikap yang menyimpang maka anak akan mudah menirukannya sebab anak usia dini, memiliki ciri meniru yang unggul dan perekam yang baik. Orang tua (ayah dan ibu) harus bisa bekerja sama dalam mendidik anak-anak, karena adanya kerja sama maka adanya rasa saling membantu satu sama lain. Orang tua harus saling berkomunikasi terbuka dalam mendidik anak.

Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orangtua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 1 sampai 8 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. .(Dicky Setiadi, 2017 : 136)

Jito Subianto (2013 : 337) Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orangtua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

2.6. Teori Orientasi Hubungan Interpersonal Fundamental

Teori komunikasi interpersonal yang dapat dikaitkan dengan pembentukan perilaku anak usia dini melalui komunikasi interpersonal orang tua yaitu, Teori Orientasi Hubungan Interpersonal Fundamental (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation-FIRO*) (W.C. Schutz tahun, 1958). Teori ini mengatakan bahwa tujuan fundamental komunikasi interpersonal adalah untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar utama yaitu, kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*), pengendalian (*control*), dan kasih sayang (*affection*).

Schutz dengan terperinci menjelaskan tiga kebutuhan dasar yang terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

A. Kebutuhan Antarpribadi untuk Inklusi

Kebutuhan antarpribadi untuk inklusi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang-orang lain sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Pengertian akan hubungan yang memuaskan ini mencakup, mengadakan hubungan secara psikologis yang menyenangkan orang lain. Dalam hal ini dapat merupakan pihak yang mulai berinisiatif untuk melakukan hubungan seperti orang tua dan anak. Hubungan yang menyenangkan ini juga mencakup hubungan dengan dirinya sendiri. Dalam penjelasannya, kebutuhan antarpribadi untuk inklusi mencakup dua hal yaitu:

1.) Tingkah laku inklusi

Tingkah laku inklusi didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan pada tercapainya pemuasan kebutuhan inklusi. Secara umum, dikemukakan tentang apa yang disebut sebagai tingkah laku inklusi yaitu merupakan keinginan untuk asosiasi, bergabung antar manusia, pengelompokan, disini ia membedakan antara tingkah laku inklusi yang positif dan negatif:

A. Tingkah laku inklusi positif

- a) Ada persamaan dengan orang lain (*togetherness*)
- b) Saling berhubungan (interaksi) dengan orang lain (*interact*)
- c) Rasa menjadi satu bagian dari kelompok dimana ia berada (*belong*)
- d) Berkelompok atau bergabung (*association*)

B. Tingkah laku inklusi negatif:

- a) Menyendiri (*isolate*)
- b) Menarik diri (*withdrawal*)
- c) Kesendirian (*lonely*)

2.) Tipe inklusi

Sebagaimana telah disebutkan diatas, maka tipe ini oleh Schultz dibagi menjadi empat macam pengelompokan tipe lagi, menurut derajat terpaukannya kebutuhan antarpribadi seseorang. Dalam hal ini didapatkan:

- a) Tipe Sosial
- b) Tipe Under Social
- c) Tipe Over
- d) Tipe Inklusi Yang Patologis

B. Kebutuhan Antarpribadi Untuk Kontrol

Kebutuhan antarpribadi untuk kontrol ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (atau memperoleh) kontrol dan kekuasaan (power). Hubungan yang memuaskan disini mencakup pengertian suatu hubungan yang secara psikologis menyenangkan antara manusia dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk saling mengontrol tingkah masing-masing. Dalam penjelasan Schultz, kebutuhan antarpribadi kontrol mencakup dua aspek penting, yaitu:

1.) Tingkah laku kontrol

Tingkah laku kontrol ini didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditunjukkan pada tercapainya kebutuhan antarpribadi untuk kontrol. Schultz mengatakan bahwa tingkah laku kontrol ini secara umum menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan di antara orang-orang yang saling berhubungan. Artinya bahwa proses pengambilan keputusan ini menyangkut apakah seseorang itu menjadi boleh atau tidak boleh melakukan atau mengerjakan sesuatu. Untuk melakukan hal ini perlu adanya suatu kontrol dan kekuasaan. Beberapa istilah yang menunjukkan adanya kontrol yang positif antara lain:

- a) Mempengaruhi (*influence*)
- b) Mendominasi (*dominance*)
- c) Pimpinan (*leader*)
- d) Pengatur (*ruler*)

Sedangkan menunjukkan adanya kontrol yang negatif seperti misalnya :

- a) Memberontak (*rebellion*)
- b) Pengikut (*follower*)
- c) Penurut (*submissive*)

2.) Tipe kontrol (*control type*)

Dalam tipe kontrol ini, Schultz memberikan tempat penggolongan sebagaimana penggolongan yang dilakukan pada tipe inklusi di atas. Disebutkan, yaitu:

- a) Tipe kontrol yang kekurangan (*deficient*) disebut sebagai abdicrat ; seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antar pribadinya. Seseorang cenderung untuk selalu

mengambil mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggung jawab untuk membuat keputusan).

- b) Tipe kontrol yang berlebihan (excessive) disebut autocrat ; seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antar pribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.
- c) Tipe kontrol yang ideal disebut democrat ; seseorang akan mengalami pemuaian secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain. Ia mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- d) Tipe kontrol yang patologis ; seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima kontrol dalam bentuk apapun dari orang lain.

C. Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Schultz menambahkan bahwa pengertian afeksi selalu menunjukan pada hubungan antara dua orang atau dua pihak (dyadic). Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, ketiga konsep kebutuhan antarpribadi dari Schultz ini dapat dilepaskan dari kaitannya dengan penampilan tingkah laku seseorang. Untuk dapat mengetahui bagaimana sebenarnya manifesta dari ketiga kebutuhan antarpribadi maka Schultz memberikan istilah yang disebut tingkah laku inklusi, tingkah laku kontrol, serta tingkah laku afeksi. Dalam penjelasan Schultz, kebutuhan antarpribadi untuk afeksi mencakup dua aspek penting yaitu:

- 1.) Tingkah laku afeksi

Tingkah laku afeksi didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk tercapainya kebutuhan antarpribadi akan afeksi. Afeksi merupakan suatu yang timbul dari hubungan antarpribadi yang sifatnya dyadic, yang berarti hanya akan terjadi dalam hubungan antara dua orang (dyadic – Fritz Heider, 1958). Berbeda dengan tingkah laku kontrol atau inklusi, maka kedua ini dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Beberapa istilah yang menunjukkan hubungan afeksi yang menunjukkan hubungan afeksi yang positif misalnya:

- a) Cinta (*love*)
- b) Persahabatan (*friendship*)
- c) Saling menyukai (*likely*)

Hubungan afeksi yang negatif misalnya:

- a) Kebencian (*hate*)
- b) Dingin (*cool*)
- c) Mengambil jarak emosional (*emotionality distance*)
- d) Tidak menyukai (*dislike*)

2.) Tipe afeksi (*affection type*)

Pada tipe ini pula, Shultz memberikan 4 penggolongan yaitu:

- a) Tipe afeksi yang ideal disebut tipe personal; seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
- b) Tipe afeksi yang kekurangan disebut tipe interpersonal; seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.

- c) Tipe afeksi yang kelebihan disebut tipe over personal; seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antar pribadinya.
- d) Tipe afeksi yang patologis; seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.

Manfaat dari teori ini untuk meneliti kebutuhan orang-orang yang baru saja memasuki ruang sosial baru seperti lembaga, sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Sama halnya dengan perilaku anak yang harus dibentuk dari keluarga. Anak-anak membutuhkan kasih sayang yang cukup dalam kesehariannya, serta pengendalian yang ditunjukkan dalam teori tersebut masuk kedalam perilaku anak yang belum mengetahui baik dan buruk tindakan yang ia lakukan.

Asumsi dasar dari pada teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain atau dengan kata lain disebut sebagai makhluk sosial. Konsep antarpribadi menjelaskan tentang adanya suatu hubungan yang terjadi antar manusia. Sedangkan konsep kebutuhan menjelaskan tentang suatu keadaan atau kondisi dari individu apabila tidak dihadirkan atau tampilkan akan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan.

Inclusion/ keterlibatan merupakan kebutuhan yang berdasarkan pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok.

Kebutuhan kasih sayang ini dimaksudkan akan kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Sehingga seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta sebagai kebutuhannya dalam kelompok. Dalam kategori ini, kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut dan berperan aktif dalam kelompok. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.